

Analisis Latar dan Penokohan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata

Winaria Lubis
winarialubis@jagakarsa.ac.id

Jernih Cahaya Hia
jernihcahayah@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis*. Sumber data adalah novel *Sang Pemimpi* cetakan ke-3. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat. Validitas yang digunakan berupa triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir yang meliputi tiga komponen: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Sang Pemimpi* latar yang dominan adalah latar waktu dan tempat. Di dalam novel *Sang Pemimpi* banyak berbagai macam tokoh seperti tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis dan lain-lain.

Kata kunci: novel, sang pemimpi, andrea hirata, penokohan, latar

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda di antara pengarang yang satu dengan lainnya. Proses tersebut bersifat individualis artinya cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang berbeda cara mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya hingga bahasa yang digunakannya.

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada keberadaan sastra sering bermula dari persoalan yang ada pada manusia. Dengan imajinasi yang tinggi seorang pengarang dapat menuangkan masalah-masalah yang ada disekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Fiksi menyanan pada prosa naratif yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen. Bahkan, fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi,

teks naratif atau wacana naratif dalam pendekatan struktural dan semiotik. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah.

Dengan demikian, karya sastra adalah karya yang menceritakan suatu hal yang bersifat rekaan atau khayalan. Sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya non fiksi. Tokoh peristiwa dan tempat yang disebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.

Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu, fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2000:2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran.

Ada berbagai bentuk karya sastra salah satunya adalah novel. Novel dapat dikaji dari beberapa aspek di antaranya penokohan, isi cerita, alur, dan makna. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh para pembaca. pemahaman pembaca antara satu novel dengan novel lainnya tentu berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi mereka. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata menggambarkan secara jelas warna-warni kehidupan remaja. Novel ini menarik untuk dianalisis karena di dalam novel ini menceritakan realita kehidupan anak-anak remaja di tanah Belitung yang memaknai kesengsaraan dalam meraih mimpi-mimpi mereka.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
2. Untuk mengetahui latar dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

TINJAUAN TEORETIS

Pengertian Fiksi

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan

pandangannya. Oleh karena itu, fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (1966:14) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Penyeleksian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan tersebut, tentu saja bersifat subjektif.

Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapapun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis (Wellek dan Warren, 1956:212). Daya tarik cerita inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi baik yang diperoleh dengan cara melihat maupun mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal itu disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan. Cerita, fiksi, atau kesatraan pada umumnya, sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, dikatakan sebagai memanusiation manusia.

Fiksi pertama-tama menyanar pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerita pendek, bahkan kemudian fiksi sering dianggap

bersinonim dengan novel (Abrams, 1981:61). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Perlu juga dicatat bahwa dalam dunia kesastraan terdapat suatu bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta. Karya sastra yang, oleh (Abrams, 1981:61) disebut sebagai fiksi historis, jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis, fiksi sains. Ketiga jenis karya fiksi tersebut disebut nonfiksi. Sebagai contoh, karya-karya Dardji Zaidan seperti Bendera Hitam dari Kurasan dan Tentara Islam di Tanah Galia dapat dipandang sebagai fiksi historis. Fiksi historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Namun, ia pun memberikan ruang gerak untuk fiksionalitas, misalnya dengan memberitakan pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan.

Karya-karya biografis orang terkenal seperti *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* (Cindy Adam) dan *Kuantar Kau ke Gerbang* (Ramadhan Kh.), dan *Tahta untuk Rakyat* (Mochtar Lubis) walaupun merupakan karya nonfiksi yang oleh penyusunnya dimaksudkan bukan sebagai karya sastra yang imajiner oleh pembaca tak jarang juga dinikmati sebagai karya sastra. Karya biografis juga memberikan ruang bagi fiksionalitas, misalnya, yang berupa sikap yang diberikan oleh penulis, di samping juga munculnya bentuk-bentuk dialog yang biasanya telah dikreasikan oleh penulis. Karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai fiksi sains, antara lain novel yang berjudul 1984 karya George Orwell.

Kesadaran akan adanya sikap

kritis pembaca itu akan memaksa pengarang untuk lebih jeli dan berhati-hati mengembangkan ceritanya, sehingga dapat meyakinkan pembaca terhadap kebenaran yang dikemukakan. Adanya ketegangan yang ditimbulkan oleh hubungan antara yang faktual dengan imajinatif menurut Teeuw (1984:230) merupakan hal yang esensial dalam sebuah karya sastra. Hal inilah yang dapat dimanfaatkan pengarang untuk menyiasati kebenaran yang ditawarkan lewat karyanya.

Sastra dapat mengemukakan hal-hal yang mungkin terjadi yang bersifat hakiki dan universal (Luxemburg, dkk, 1984:17; Teeuw, 1984:243). Sastra mengemukakan berbagai peristiwa yang masuk akal dan harus terjadi berdasarkan tuntutan konsisten dan logika cerita (Teeuw, 1984:121). Wellek dan Warren (1989:278-9) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari.

Pembedaan Fiksi

Fiksi seperti dikemukakan di atas dapat diartikan sebagai cerita rekaan. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua karya yang mengandung unsur rekaan disebut sebagai karya fiksi. Tampaknya penyebutan untuk karya fiksi lebih ditujukan terhadap karya yang berbentuk prosa naratif (atau biasa juga disebut teks naratif). Karya-karya lain yang penulisnya tidak berbentuk prosa, misalnya berupa dialog seperti dalam drama atau sandiwara, termasuk skenario untuk film, juga puisi-puisi drama dan puisi balada pada umumnya tidak disebut sebagai karya fiksi. Bentuk-bentuk karya itu dipandang sebagai genre yang berbeda. Walaupun demikian sebenarnya tidaklah dapat disangkal bahwa karya-karya itu juga mengandung unsur rekaan.

Unsur-Unsur Fiksi

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, kata-kata yang ditulis di dalamnya merupakan unsur pokok dalam membangun sebuah cerita. Karena hadirnya kata menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan (Stanton, 1965; Chapman, 1980).

Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau, sebaliknya jika dilihat dari sudut pembaca, unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika orang membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Wellek dan Warren (1956), walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek dan Warren, 1956:75-135) antara lain adalah keadaan

subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

Pengertian Latar

Latar menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175). Stanton (1965) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan alur ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi.

Latar dalam karya fiksi tidak hanya terbatas pada pempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik, tetapi juga berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut terakhir inilah yang disebut latar spiritual. Jadi latar spiritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik (Kenny, 1966: 39). Latar spiritual dalam fiksi, khususnya karya-karya fiksi Indonesia yang ditulis belakangan, pada umumnya hadir dan dihadirkan bersama dengan latar fisik.

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar Tempat

Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat terjadi dominan dan koherensif. Namun, hal itu lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Ketidakjelasan penunjukkan tempat dapat juga mengisyaratkan bahwa

peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi di tempat lain sepanjang memiliki sifat khas latar sosial dan waktu. Akan tetapi, jika latar sosial telah menunjuk pada kehidupan sosial masyarakat tertentu, misalnya Jawa, pemilihan latar tempat pun mau tak mau menjadi terbatas pada tempat-tempat yang memiliki kehidupan sosial masyarakat Jawa. Tempat-tempat yang demikian relatif cukup luas dan banyak sehingga penyebutannya dapat saling digantikan tanpa harus mempengaruhi unsur latar lain.

Latar Waktu

Masalah waktu dalam karya naratif menurut Genette (1980:33–35) dapat bermakna ganda di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu, urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *kala* seperti bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa Rusia. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat (Genette, 1980: 215). Hal itu disebabkan orang masih dapat menulis dengan baik walau unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti.

Sebaliknya novel yang hanya membutuhkan waktu cerita singkat biasanya juga tidak hanya menceritakan kejadian-kejadian dalam waktu yang sesingkat pula. Akhirnya, latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat juga sosial sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan suatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu.

Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan sikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Pengertian Penokohan

Penggunaan kata karakter sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyoroti pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. (Stanton, 1965:17).

Dengan demikian karakter dapat berarti pelaku cerita dan dapat pula berarti perwatakan. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tak jarang, langsung mengisyaratkan kepada kami perwatakan yang dimilikinya. Tokoh cerita, menurut Abrams (1981:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dalam karya fiksi, plot memang penting, ia merupakan tulang punggung cerita, menurut (Stanton, 1965). Namun, tokoh-tokoh cerita akan lebih menarik perhatian pembaca. Pembaca lebih

dikesani oleh penampilan kehidupan dan jati diri para tokoh pelaku cerita yang memang lebih banyak menjajikan. Dalam kaitan ini, plot sekedar merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh. Atau untuk menunjuk jati diri dan kehidupan tokoh, ia perlu diplotkan perjalanan hidupnya.

Men ghadapi keadaan semacam ini, Henry James, yang notabene seorang sastrawan itu, (Abrams, 1981:137), mengatakan : *"What is character but the determination of incident? What is incident but illustration of character?"* jadi menurut Henry James, jati diri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan sebaliknya, peristiwa itu sendiri merupakan pelukisan tokoh.

Ada beberapa bentuk relevansi seorang tokoh cerita. Seorang tokoh cerita, yang ciptaan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai dipuja dan digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevansi (Kenny, 1966:27). Salah satu bentuk kerelevansian tokoh sering dihubungkan dengan kesepertihidupan, *lifelikeness*. Seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca, atau relevan dengan pengalaman kehidupan orang lain yang diketahui. Namun, sebenarnya hal itu tak saja berarti membatasi kreativitas imajiansi pengarang, juga merupakan fungsi tokoh sebagai salah satu elemen fiksi. Pengarang mempunyai kebebasan menciptakan tokoh yang bagaimanapun, dengan hanya merasa terikat bahwa tokohnya relevan dengan pengalaman hidupnya sendiri dan mungkin pembaca. Hal inilah yang merupakan bentuk relevansi yang kedua (Kenny, 1966: 27).

Macam-macam Tokoh

Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*, *main character*), sedang kedua

adalah tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak yang diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh *protagonist* (Altenbernd dan Lewis, 1966: 59). Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero* tokoh yang merupakan norma-norma, niali-nilai, yang ideal bagi pembaca (Altenbernd dan Lewis, 1966: 59). Tokoh *protagonist* menampilkan sesuatu yang sesuai pandangan pembaca, harapan pembaca. Maka, pembaca sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan permasalahan yang dihadapinya seolah-oleh sebagai permasalahan pembaca, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili pembaca.

Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibeda kan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Perbedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali 1927. Perbedaan tokoh ke dalam sederhana

dan kompleks (Forster, 1970: 75) tersebut kemudian menjadi sangat terkenal. Hampir semua buku sastra yang membicarakan penokohan, tak pernah lupa menyebut pembedaan itu, baik secara langsung menyebut nama Forster maupun tidak.

Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia mudah dikenal, dipahami, dan lebih familiar. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny, 1966:28). Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis, 1966: 58). Tokoh berkembang, di pihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan atau perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan nada hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling mempengaruhi, dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadi perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian tidak terikat karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu novel *Sang Pemimpi*. Penelitian ini tidak bersifat statis, tetapi dinamis yang dapat terus dikembangkan. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata cetakan ketiga yang diterbitkan oleh penerbitan Benteng Yogyakarta tahun 2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca novel *Sang Pemimpi* secara berulang-ulang, mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan latar dan penokohan.

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Dalam mendapatkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu secara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model

mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasan sebagai berikut. Pada langkah ini, data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis kemudian menganalisis data yang telah diseleksi. Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian proses. Merupakan tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Latar dalam Novel *Sang Pemimpi*

Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar Waktu

Latar Waktu dalam karya naratif, kata (Genette, 1980: 33: 35), dapat bermakna ganda di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Analisis Perwatakan dan Tokoh Utama dalam Novel *Sang Pemimpi*

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti yang dikatakan oleh (Jones, 1968: 33) penokohan adalah pelukisan gambaran

yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dan Perwatakan

- a. Ikal : baik hati, optimis, pantang menyerah, penyuka Bang Rhoma.
- b. Arai : pintar, penuh inspirasi, ide baru, gigih, rajin.
- c. Jimbron : polos, gagap bicara, baik, sangat antusias pada kuda.
- d. Pak Balia : baik, bijaksana, pintar.
- e. Pak Mustar : galak, pemarah, berjiwa keras.
- f. Ibu Ikal : baik, penuh kasih sayang.
- g. Ayah Ikal : pendiam, sabar, penuh kasih sayang.

Tokoh Utama dalam novel *Sang Pemimpi*

- a. Ikal adalah seorang kampung yang berasal dari keluarga miskin, sahabat Arai sekaligus saudara jauh Arai. Ia adalah sprinter di SMA nya, ia menampilkan kebolehnya ketika ia dikejar oleh Pak Mustar. Ia berjuang untuk dapat membiayai sekolah dan hidupnya dengan menjadi kuli pengangkut ikan bersama Arai.
- b. Arai adalah tokoh sentral dalam novel ini, menjadi saudara angkat Ikal ketika kelas 3 SD saat ayahnya (satu-satunya anggota keluarga yang tersisa) meninggal dunia. Seseorang yang mampu melihat keindahan dibalik sesuatu, sangat optimis dan selalu melihat sesuatu peristiwa dari kaca mata yang positif. Arai adalah sosok begitu spontan dan jenaka, seolah tak ada sesuatu pun didunia ini yang akan membuatnya sedih dan patah semangat.
- c. Jimbron adalah anak yatim piatu yang diasuh oleh seorang pastur katolik bernama Geovanny. Laki-laki berwajah bayi dan bertubuh besar ini sangat polos. Ia sangat terobsesi dengan kuda dan segala sesuatu yang

berhubungannya. Kecintaannya akan kuda membuat hafal segala jenis kuda serta karakteristiknya. Obsesi ini didapatkan setelah ia mengalami sebuah peristiwa tragis yang merenggut nyawa ayahnya. Kejadian tersebut juga menyebabkan ia menjadi gagap ketika berbicara. Jimbron adalah penyeimbang antara Arai dan Ikal, kepolosan dan ketulusannya adalah sumber simpati dan kasih sayang dalam diri keduanya untuk menjaga dan melindunginya.

Kesimpulan dan Saran Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pemimpi* digunakan dua latar yang dominan: waktu dan tempat. Dalam novel *Sang Pemimpi* di antaranya terdapat tokoh utama, tambahan, protagonis, dan antagonis.

Saran

Pengajar hendaknya dapat memaksimalkan menggunakan materi sastra salah satunya novel *Sang Pemimpi* karena di dalamnya terdapat pengetahuan budaya, serta untuk membentuk watak yang baik. Pengajar dapat memilih novel lain yang tentunya di dalamnya terdapat manfaat positif bagi peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga hikmah kehidupan. Untuk peneliti berikutnya dapat mengkaji novel *Sang Pemimpi* melalui metode strukturalisme genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Chapman, Raymond. 1974. *Structural and Literature, An Introduction to Literary Stylistics*. London: Edward Arnold.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film*. Itacha: Cornell University Press.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics, and Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, Benny H. 1992. *Dampak Komunikasi Periklanan, Sebuah Ancangan dari Segi Semiotik*. Jakarta : Makalah Seminar Semiotika.
- Hirata, Andrea. 2012. *Sang Pemimpi*. cetakan ketiga Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Junus, Umar .1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartahadimaja, Aoh. 1978. *Seni Mengarang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press
- Lakoff, Gorge dan Mark Jonshon. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1991. "Kajian Intertektual dalam Sastra Perbandingan", Cakrawala Pendidikan. No. 3. Th X, hlm.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S (diktat).
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. (penyuting) *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Lubis, Hia, “*Analisis Latar dan Penokohan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*”

Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of Word Literature*. Paterson, N.J: Lifefield, Adam dan Co.

Staton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: 11 Maret University Press.